

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan berkembangnya era globalisasi saat ini, pendidikan menjadi salah satu sektor penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk menciptakan generasi-generasi yang memiliki nilai-nilai karakter yang mencerminkan perilaku yang berakhlak sebagai pondasi yang harus dimiliki oleh anak. Maka suatu nilai merupakan hal yang telah melekat pada diri seorang individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai kekhasan karakter tiap-tiap individu, kekhasan karakter ini yang membedakan dengan makhluk lainnya (Sukitman, 2016). Dalam mengembangkan nilai-nilai yang mulia pada diri seorang individu, di sinilah pentingnya sebuah pendidikan. Berdasarkan pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I, menyatakan bahwa,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Depdiknas, 2003).

Menurut Ki Hajar Dewantara yang merupakan tokoh pendidikan nasional Indonesia. Beliau menyatakan bahwa pendidikan umumnya merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, intelektual, dan jasmani anak yang selaras dengan masyarakat (Kholis, 2014). Sebagaimana dengan tujuan pendidikan nasional, menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan tanggung jawab” (Depdiknas, 2003).

Pendidikan sering dipandang sebagai suatu proses, di mana proses itu dianggap sebagai jalan tercapainya suatu tujuan pendidikan. Esensi dari tujuan

pendidikan adalah mampu mewujudkan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri seorang pribadi manusia. Nilai yang ideal itu mampu mempengaruhi karakter dari seorang individu. Sehingga mampu mencerminkan perilaku yang dapat memunculkan nilai-nilai teladan sebagai hasil dari proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran (Kholis, 2014).

Pendidikan diartikan juga sebagai suatu proses merubah sikap dan perilaku suatu individu atau kelompok dalam usaha untuk menjadikan individu yang lebih dewasa baik dalam hal kognitif atau perilaku melalui suatu pembelajaran dan latihan (Jalil, 2012). Pendidikan selain bertujuan untuk membina dalam hal menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, *skill* maupun seni. Pendidikan berperan aktif dalam penanaman nilai karakter. Karakter menurut depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, sifat, tabiat, watak (Aw, 2016). Sebuah karakter yang baik perlu dibentuk sejak dini, salah satunya usia Sekolah Dasar/MI yang merupakan usia dalam masa perkembangan yang menentukan pembentukan karakter seorang individu kedepannya.

Istilah pendidikan karakter sangat berperan dalam pembentukan karakter. Dalam pembentukan karakter tentu perlu adanya kerja sama antara peserta didik, guru maupun *stake holders* pendidikan yang memiliki tujuan untuk menjadikan individu yang cerdas (Putri, 2011).

Pemerolehan ilmu pengetahuan atau wawasan sebanyak-banyaknya dalam proses pendidikan dapat menjadikan manusia menjadi cerdas, pintar serta menjadikan insan yang lebih baik dari sebelumnya. Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya mengajarkan soal akademis atau kognitifnya saja. Jauh dalam hal itu, berupa hal yang sangat fundamental. Pendidikan dapat mengubah karakter dari seorang individu agar memiliki perilaku yang berakhlak mulia. Maka dari itu, adanya sebuah pendidikan diharapkan dapat membentuk sebuah nilai yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bermanfaat bagi orang lain. Sehingga nilai-nilai yang telah ia dapat dari sebuah pendidikan mampu ia jadikan sebuah pedoman yang nantinya dapat ia terapkan di masyarakat serta menjadikan manusia yang memiliki akhlak yang mulia.

Dalam perspektif Islam, suatu kata yang dekat maknanya dengan karakter adalah akhlak yang artinya tingkah laku, perangai dan potret batin suatu individu. Dasarnya, seorang individu mempunyai dua potret/gambaran yang ia miliki, yaitu lahir dan batin. potret/gambaran lahirnya adalah yang terlihat secara fisiologis, sedangkan potret batinnya berupa gambaran yang ada dalam jiwa yang memunculkan suatu perbuatan dalam dirinya baik perbuatan mulia atau tercela (Jalil, 2012).

Akhlah yang mulia merupakan dasar utama dalam pembentukan karakter. Pendidikan membina seseorang untuk memiliki akhlak yang baik. Hal ini selaras dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional agar peserta didik secara aktif mampu memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Umumnya akhlak dibagi menjadi dua yakni akhlak tercela dan akhlak terpuji/mulia. Akhlak terpuji/mulia adalah akhlak yang harus kita implementasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang tidak perlu kita praktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Sylviyanah, 2012).

Untuk mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan, tentu perlu adanya pembinaan. Pembinaan tidak hanya dilakukan dikeluarga atau sekolah saja namun segala sesuatu dalam lingkup masyarakat pun ikut serta dalam pembentukan karakter akhlak mulia/terpuji. Semakin majunya peradaban, hasil buah dari teknologi banyak digunakan untuk berbagai keperluan yang ada dalam kehidupan. Dalam pendidikan sendiri penemuan-penemuan seperti media cetak, radio, film, televisi, komputer dan lainnya sangat dimanfaatkan untuk dunia pendidikan. Memasuki abad ke-21 perubahan-perubahan terus terjadi dan terus berkembang, seperti mudahnya mencari sumber untuk belajar, dan banyak opsi untuk kegiatan belajar (Budiman, 2017). Dewasa ini, penanaman nilai-nilai karakter dapat menggunakan berbagai media. Salah satunya dapat menggunakan media film. Film adalah gambar hidup atau gambar-gambar yang ada dalam satu *frame* dan memiliki suara. Film memberikan visual hidup atau bergerak yang kontinu (Ridwan, 2018).

Melihat kurangnya penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dasar. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini, bisa dijadikan sebagai media penanaman nilai. Contohnya film, film selain menghibur dan menarik karena menampilkan adegan-adegan yang nyata. Terdapat manfaat yang dapat diambil dari sebuah film yaitu dapat digunakan sebagai sarana media penanaman nilai-nilai karakter dengan meniru adegan sehingga dapat terinspirasi dan meniru perbuatan baik yang diperankan oleh aktor maupun aktris dalam film. Salah satu film yang dapat digunakan sebagai media sarana dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yakni “Film Petualangan Sherina”. Film petualangan Sherina ini merupakan bangkitnya perfilman nasional pada tahun 2000 yang telah lama layu pada masanya dan menjadi salah satu film yang dapat menumbuhkan jiwa berkarya dalam perfilman saat ini serta merupakan film musikal yang mengangkat cerita yang sederhana sehingga mudah dicerna untuk anak-anak. Film Petualangan Sherina ini mendapat penghargaan dalam Festival Film Bandung dalam kategori Film Anak-anak Terpuji pada Tahun 2001. Film ini berkisah tentang anak bernama Sherina yang merupakan anak seorang insinyur pertanian yang mengharuskan pindah dari kota Jakarta ke kota Bandung karena pekerjaan orang tuanya yang mengharuskan pindah. Kepindahan tersebut membuat Sherina sedih karena harus meninggalkan teman-teman sekolahnya. Ketika pindah ke Bandung, Sherina masuk sekolah baru dan kerap diganggu oleh temannya bernama Sadam yang terkenal nakal. Namun, petualangan Sherina pun dimulai ketika Sherina dan Sadam dibawa oleh orang yang tidak dikenal. Mau tidak mau Sherina dan Sadam harus bekerja sama untuk menyelamatkan diri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji lebih dalam tentang film Petualangan Sherina dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Petualangan Sherina dan Relevansinya dengan Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah untuk mengkaji dan membahas:

1. Apa saja nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film petualangan Sherina?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dengan pembinaan akhlak siswa dalam film petualangan Sherina?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film petualangan Sherina.
2. Mengetahui relevansi nilai pendidikan karakter dengan pembinaan akhlak siswa Madrasah Intidaiyah dalam film petualangan Sherina.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis diharapkan dapat mendapat tambahan wawasan untuk para pembaca dan menjadi acuan referensi untuk penelitian yang akan datang.
2. Secara praktis
 - a. Peneliti
Memberikan manfaat berupa wawasan keilmuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film petualangan Sherina bagi pembaca umumnya maupun bagi penulis khususnya.
 - b. Guru
Sebagai media untuk referensi guru dalam proses pembelajaran yang lebih inovatif.
 - c. Peserta Didik
Sebagai media dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kognitif siswa melalui perkembangan teknologi yakni berupa film.

d. Orang Tua

Melalui penelitian ini, kegiatan belajar tidak hanya materi yang diberikan oleh guru saja, namun melalui perkembangan teknologi yang telah maju berbagai media teknologi informasi pun dapat dijadikan sebagai kegiatan belajar, salah satunya film.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dalam hal ini peneliti harus membatasi bahasan penelitian agar pembahasan tidak meluas. Maka dari itu, objek-objek penelitian yang menjadi sasaran penelitian yaitu:

1. Nilai yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Objek penelitian berpusat pada film petualangan Sherina.
3. Pokok bahasan penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan pembinaan akhlak Madrasah Ibtidaiyah.

F. Kerangka Berpikir

Nilai adalah sesuatu yang melahirkan sebuah tindakan pada diri seseorang. Nilai adalah sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang sehingga mempunyai karakter yang khas tiap individu yang harus dipertahankan serta dijalankan sebagai pemberian dari Tuhan (Sukitman, 2016). Adapun pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dalam upaya membimbing anak untuk mendapat kedewasaan intelektual, rohani, jasmani dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Nurkholis, 2013). Pendidikan berkaitan erat dengan pembentukan sebuah karakter. Karakter adalah nilai khas tentang sesuatu yang melekat dalam diri individu yang akan berkembang dengan baik apabila mendapat penguatan yang tepat yaitu berupa pendidikan (Maunah, 2015).

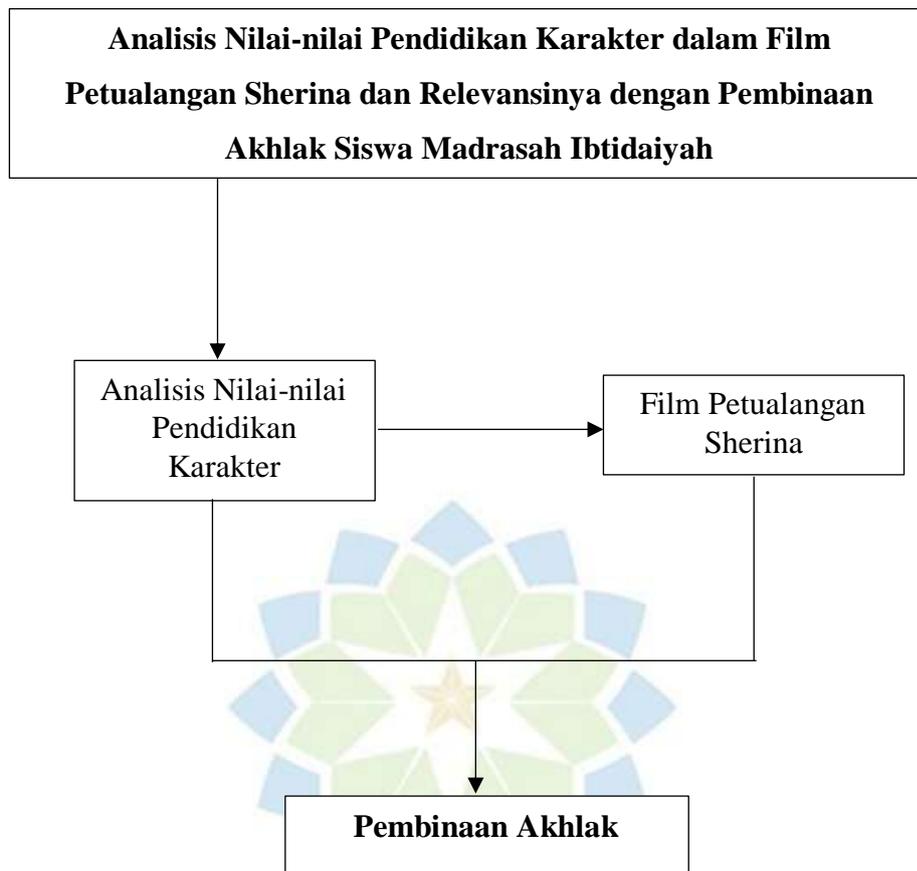
Salah satu cara untuk memperbaiki karakter yakni dengan pendidikan karakter. Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan cara penerapan pendidikan

karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia yakni mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Teridentifikasi terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasar penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah penciptaan lingkungan yang membantu dalam mengembangkan etika ataupun pengajaran karakter yang baik secara holistik. Penanaman nilai karakter harus sudah diterapkan dalam kehidupan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun sekolah sehingga implikasi dari pendidikan karakter dapat memberikan peran positif dilingkungannya (Maunah, 2015)

Melihat kondisi sekarang di mana teknologi yang semakin berkembang contohnya internet, *handphone*, maupun televisi. Pemanfaatan teknologi dapat diaplikasikan juga dalam sarana penanaman pendidikan karakter. Aktivitas mentransfer suatu nilai dalam sebuah lingkup pendidikan sangat beragam dan terdapat beberapa media yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran saat ini, seperti halnya media cetak, media yang bersifat visual, audio maupun audio visual (Sofyan, Nursihah, & Hambali, 2021). Salah satunya dalam menanamkan nilai karakter dapat menggunakan media audio visual yaitu film. Film adalah salah satu buah hasil dari berkembangnya peradaban. Saat ini banyak sekali tontonan-tontonan yang tak hanya menghibur namun mendidik seperti salah satunya film Petualangan Sherina yang selain menghibur tentu mempunyai nilai-nilai yang dapat merubah kearah yang lebih baik sebagai media pembinaan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Sesuai dengan uraian di atas dapat diambil indikator nilai pendidikan karakter yang mengacu pada Kemendiknas yang teridentifikasi terdapat 18 nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yakni: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab (Kurikulum, 2010). Adapun bagan kerangka berpikir penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi karya Salis Fitria Khasanah dengan judul “Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Lima Elang dengan Materi Pendidikan Kewarganegaraan di MI Tahun 2017/2018”. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter yang kaitannya dengan materi pendidikan kewarganegaraan yang ditunjukkan sebagai hadiah ulang tahun peringatan gerakan pramuka. Hasil dari penelitiannya terdapat 14 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Lima Elang, film 5 Elang mengaitkan nilai karakter dengan pendidikan kewarganegaraan pada tiap kelas yang memiliki materi yang relevan.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan melakukan penelitian terletak dalam metodologi penelitiannya, yakni sama menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi.

Perbedaan penelitiannya dengan yang akan melakukan penelitian ini adalah pada teknik analisis data, analisis data yang digunakan dalam penelitian Salis Fitria menggunakan analisis isi, sedangkan analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis semiotika. Selain itu, perbedaannya terletak pada film yang diteliti namun nilai karakter yang diteliti sama yakni nilai-nilai pendidikan karakter dan penelitian yang dilakukan oleh Salis Fitria mengaitkan pendidikan karakter dengan materi pendidikan kewarganegaraan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pendidikan karakter dan merelevansikannya dengan pembinaan akhlak siswa madrasah ibtidaiyah.

2. Skripsi karya Mia Siti Aisyah dengan judul “Analisis Semiotika Pendidikan Moral pada Film Petualangan Sherina” Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.

Persamaan penelitian karya Mia Siti Aisyah dengan yang akan dilakukan penelitian yakni terletak pada objek penelitiannya yaitu film petualangan Sherina dan teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Perbedaannya terletak pada analisis nilai yang dikaji. Karya Mia Siti Aisyah meneliti tentang analisis semiotika pendidikan moralnya. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini menggunakan analisis nilai pendidikan karakter untuk mengetahui nilai pendidikan karakter apa yang terdapat dalam film petualangan Sherina dan setelah itu merelevansikannya dengan pembinaan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah.

3. Jurnal skripsi karya Rina Mariyana dengan judul “Pesan Moral dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza Tinjauan Sosiologi Sastra” program strata I dalam Ilmu Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kaitan antar

unsur struktur dan mengungkapkan aspek moral yang terdapat dalam film petualangan Sherina.

Persamaan penelitian karya Rina Mariyana dengan yang akan diteliti terletak pada objek penelitian yang diteliti yakni film petualangan Sherina.

Perbedaan penelitiannya terletak pada analisis yang dikaji. Karya Rina Mariyana menganalisis pesan moral yang terdapat dalam film petualangan Sherina. Sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film petualangan Sherina serta merelevansikannya dengan pembinaan akhlak siswa. Selain itu, terdapat perbedaan pada analisis data yang digunakan. Analisis data yang digunakan oleh Rina Mariyana menggunakan analisis naratif, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

4. Skripsi karya Nanik Widayati dengan judul “Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Petualangan Sherina Karya Jujur untuk Anak Madrasah Ibtidaiyah” mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah film petualangan Sherina dan nilai-nilai yang diteliti sama yakni nilai-nilai pendidikan karakter. Metodologinya menggunakan jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan sama yakni studi dokumentasi.

Perbedaan penelitian karya Nanik Widayati dengan yang akan diteliti adalah pada analisis data yang digunakan, karya Nanik Widayati menggunakan analisis isi dan penelitian yang akan diteliti menggunakan analisis Ferdinand de Saussure. Selain itu terdapat perbedaan pada fokus relevansinya, film petualangan Sherina yang diteliti oleh Nanik Widayati merelevansikan film dengan nilai pendidikan karakter untuk anak Madrasah Ibtidaiyah, namun untuk penelitian yang akan diteliti fokus relevansinya untuk membina akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah.